

MAKNA KELUARGA PADA NOVEL *PERI KECIL DI SUNGAI NIPAH* DAN NOVEL TERJEMAHAN *OF BEES AND MIST*

Nur Anisa

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan menganalisis tentang alur, karakter, dan latar pada novel Peri Kecil di Sungai Nipah karya Dyah Merta dan novel terjemahan Of Bees and Mist karya Erick Setiawan melalui kajian sastra bandingan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gagasan pemikiran yang bertumpu pada bidang psikologi sastra. Peri Kecil di Sungai Nipah dan novel terjemahan Of Bees and Mist sendiri merupakan novel yang berbeda pengarang dan negara. Namun, keduanya memiliki keserupaan secara motif, yaitu tentang keluarga, selain itu keduanya juga sama-sama menghadirkan tokoh utama perempuan yang mendapat pesan kehancuran dari dengung lebah. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa kedua novel tersebut dibangun dengan unsur pembangun yang berbeda meski keduanya menunjukkan keserupaan motif. Dari keseluruhan ditemukan bahwa keluarga sebagai rumah, hal tersebut disebabkan rumah adalah tempat pergi dan pulang bagi anggota keluarga. Seseorang akan pergi menjauh dan menghindar dari keluarganya jika, ia merasa tidak nyaman, bosan, dan marah dengan salah satu anggota keluarga yang lain. Namun, sejauh-jauh ia pergi meninggalkan keluarganya, ia akan kembali pulang kepada anggota keluarganya sendiri.

Kata kunci: perbandingan, keluarga, karakter utama, dan pesan kehancuran.

Pendahuluan

Tahun 2007, Dyah Merta, seorang penulis sastra Indonesia menulis novel yang bermotifkan keluarga, berjudul *Peri Kecil di Sungai Nipah* (yang disingkat *PKDSN*). Novel tersebut mengisahkan tentang keluarga sederhana yang berada di desa terpencil bernama desa Sangir, di dalamnya diperkenalkan Karyo Petir sebagai ayah, Dalloh sebagai ibu, Daggu sebagai anak pertama, dan Gora sebagai anak kedua. Keluarga itu awalnya bahagia, namun secara tiba-tiba berubah menjadi penuh prasangka. Hal tersebut bermula ketika Dalloh menerima tamu seorang nenek dan seorang anak laki-laki di suatu senja. Sebelum kedatangan tamu itu, Dalloh menerima sebuah tanda buruk dari seekor burung gagak yang enggan pergi dari atas rumahnya, setelahnya ia mendapatkan malapetaka yang enggan juga pergi dari keluarganya. Anak laki-laki itu bernama Kulung, ia buah dari hubungan gelap Karyo Petir dengan wanita lain bernama Wasti. Dalloh menjadi sangat membenci Kulung sehingga Kulung kecil tumbuh dengan rasa ketakutan, penuh benci, dan dendam. Rasa dendam yang semakin membara di dalam diri Kulung merubahnya menjadi lelaki jahat, ia selalu berusaha untuk menghancurkan keluarga Karyo Petir sebab menurut dia, ibunya meninggal dan ia tidak dapat merasakan kebahagiaan karena tindakan Karyo Petir yang tidak bertanggung jawab. Selain kisah kehancuran keluarga Karyo Petir, di novel tersebut juga dikisahkan krisis yang sedang dialami desa Sangir, yaitu tentang pembangunan desa ke kota.

Tahun 2011 di Indonesia muncul karya sastra Amerika terjemahan, yang di terjemahkan tim gagas media. Novel tersebut berjudul *Of Bees and Mist* (yang disingkat *OBAM*). Novel asli *Of Bees and Mist* ini ditulis oleh Erick Setiawan, penulis lahir dan sempat tinggal beberapa tahun di Indonesia sehingga kisah yang ada pada novel

terjemahan *Of Bees and Mist* bercitra rasa Indonesia, tetapi dipadukan dengan budaya Cina, dan Amerika. Novel tersebut juga bermotif keluarga. Ada tiga keluarga yang dikisahkan di novel itu. Pertama, keluarga Gabriel dan Revanna yang cenderung bergaya Amerika. Kedua, keluarga Elias yang cenderung bergaya budaya Cina. Ketiga, keluarga Daniel juga bergaya Cina hanya saja permasalahannya terasa sangat Indonesia. Perselisihan menantu dan mertua. Suatu hal yang klise jika di Indonesia, perdebatan itu terjadi akibat ibu mertua selalu merasa menantunya akan mempengaruhi anak lelakinya, kemudian anak lelakinya akan lebih membela istri daripada ibunya, selain itu juga permasalahan mas kawin, perselingkuhan, tentang toko emas yang identik dengan budaya Cina. Pada novel tersebut konfliknya hanya seputar keluarga.

Dua novel tersebut adalah karya sastra yang berbeda pengarang skaligus berbeda secara latar. Namun, dari perbedaan tersebut keduanya hadir dengan motif yang serupa, yaitu mengenai keluarga. Atas keserupaan motif tersebut kemudian muncul pemikiran bahwa kedua novel tersebut akan dibandingkan terlebih dahulu dengan mencari tahu tentang unsur pembangun cerita setelah itu mencari makna pada kedua novel tersebut. bagaimanakah kedua novel yang berbeda negara tersebut dapat memiliki motif yang serupa.

Pembahasan

Yang menarik perhatian meski kedua novel dinyatakan memiliki keserupaan secara motif, akan tetapi novel *PKDSN* dan novel *OBAM* memiliki perbedaan secara unsur pembangun cerita. Sebut saja alur pada kedua novel tersebut. Novel *PKDSN* alurnya adalah acak. Di dalam ceritanya terdapat peristiwa yang dikisahkan secara berulang-ulang. Pengulangan kisah pada beberapa bagian dari novel tersebut menandakan bahwa peristiwa tersebut merupakan peristiwa penting yang ingin menunjukkan bahwa inti permasalahan pada novel ini ada dua, yaitu pertama; permasalahan anak haram yang merupakan sumber malapetaka bagi keluarga Karyo Petir. Hal tersebut tercermin dari bagian awal kisah novel *PKDSN*.

“Semula ruang makan adalah tempat paling menyenangkan di rumah ini, akan selalu terhidang santapan yang mengundang selera, sekalipun hanya diisi dengan sambal terasi colek dan ikan asin. Meja bundar yang terbuat dari kayu Mahoni dan kursi-kursi yang mengelilinginya seolah mendengar setiap kisah yang terjadi setiap malam.”

(Merta, 2007:7)

“Segala kebahagiaan dapat saja berubah setiap saat. Demikian pula kesenangan yang selalu terjadi di ruang makan tak selamanya seperti yang diharapkan. Seperti malam ini ... Sejak bertambahnya satu kursi di sekeliling meja yang awalnya hanya empat; lalu menjadi lima. Jika sebelumnya Gora dan Dag, kedua anak Karyo Petir, akan bersuara riuh berebut makanan sedang sang bapak tak banyak mengusik mereka, sejak rumah ini bertambah satu orang penghuni lagi, kebungkaman itu bermula; tepat ketika suara Karyo Petir meledak serupa petir yang tiba-tiba hadir dan menyambar setiap kepala yang ada di ruang makan.”

(Merta, 2007:7-8)

Dari kutipan tersebut, alurnya langsung dibawa kepermasalahan yang ada pada novel *PKDSN*, yaitu tentang keluarga yang awalnya bahagia, namun kemudian berubah menjadi berantakan. Selain itu juga secara tidak langsung peneliti juga diperkenalkan karakter-karakter sentral di dalamnya. Kedua; permasalahan pembangunan Desa Sangir ke kota sehingga mendatangkan investor besar dan hal tersebut menyebabkan kerugian dan banyak warga Sangir yang kehilangan lahan pekerjaannya, bahkan tidak sedikit orang yang kehilangan tempat tinggalnya.

Adapun pada novel terjemahan *OBAM* memiliki alur mundur-maju, alur mundur disebabkan di awal kisah seolah dijelaskan bahwa peristiwa utamanya adalah permasalahan menantu dan mertua, kemudian kisahnya dibawa maju dari karakter utama dilahirkan sampai ia mendapat kebahagiaan yang hakiki.

“Hanya sedikit warga kota yang dapat memastikan kapan peperangan itu dimulai. Sang mak comblang percaya, hal ini terjadi di pagi setelah hari pernikahan, ketika Eva membawa pergi semua emas milik Meridia... Sang peramal, di balik bola kristalnya bersumpah bahwa Eva sama sekali tidak menaruh belas kasihan yang membuat Meridia merendam semua sutra itu ke dalam darah angsa tiga bulan kemudian,. Sang bidan memiliki teori lain: ...”

(Setiawan, 2011:1)

Kutipan tersebut menandakan bahwa novel ini merupakan sebuah “kumpulan cerita” yang disatukan dari awal perjalanan hidup Meridia hingga bertemunya Meridia dengan mertuanya Eva dan sampai pada bagaimana cerita perseteruannya dengan Eva berakhir. Selanjutnya dikisahkan perjalanan hidup Meridia dari awal hingga akhir. Ia diberkewajiban untuk menyelesaikan dua permasalahan utama, pertama; permasalahan orang tua Meridia yang saling tidak akur, ayah yang dituduh selingkuh. Kedua; permasalahannya dengan ibu mertuanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kedua novel tersebut sama-sama diawali dengan menunjukkan permasalahan utama pada masing-masing novel, yaitu tentang permasalahan keluarga. Bedanya hanya pada novel *PKDSN* mengangkat permasalahan anak haram, sedangkan novel terjemahan *OBAM* mengangkat permasalahan menantu dan mertua.

Dari hal tersebut sudah menjelaskan bahwa kedua novel memiliki motif yang serupa. Selain motif yang serupa keduanya juga menghadirkan karakter-karakter yang juga memiliki keserupaan peranan. Karakter utama misalnya, pada kedua novel karakter utamanya berasal dari karakter anak perempuan, Gora pada novel *PKDSN*, dan Meridia pada novel terjemahan *OBAM*. Kedua sama cantik, pandai, memiliki keingintahuan tinggi, dan peka terhadap lingkungannya. Selain itu, keduanya juga sama-sama mendapatkan pesan kehancuran dari dengung lebah. Anak yang tumbuh dari keluarga yang awalnya bahagia kemudian keluarga tersebut secara tiba-tiba menjadi keluarga yang hancur, tidak ada kasih sayang lagi antara ayah dan ibu, tidak ada rasa kedamaian di dalam rumah, dan tidak ada lagi komunikasi yang menyenangkan di antara keluarga menjadikan anak memiliki pribadi yang tidak bahagia. Ketidakhahagiaan anak memicu rasa penasaran atas rahasia masa lalu apa yang sebenarnya terjadi sehingga kedua orangtuanya menjadi tidak akur lagi. Selain karakter utama, kedua novel juga memiliki keserupaan pada karakter ayah dan ibu.

Karakter ayah pada kedua novel sama-sama menggambarkan bahwa Karyo Petir pada novel *PKDSN*, Gabriel dan Elias pada novel terjemahan *OBAM* merupakan

karakteristik patriarki. Hal tersebut disebabkan ketiganya sama-sama memiliki sifat acuh tidak mau peduli kondisi keluarga, egois terhadap permasalahan yang ada, dan tidak bertanggung jawab sebab ketiganya sama-sama memilih lari dari kenyataan, bentuk pelarian dari Karyo Petir dan Gabriel diantaranya dengan berselingkuh, sedangkan Elias lebih menghabiskan waktunya dengan membaca buku. Namun jauh dari itu semua sebenarnya mereka berbuat seperti itu karena tidak ingin kehilangan harta paling berharga, yaitu keluarga. Hal itu menandakan bahwa para kepala keluarga tersebut begitu menyayangi keluarganya. Dengan alasan laki-laki yang cenderung diam dan lebih tidak mau tahu membuat mereka tidak mendapat pesan-pesan kehancuran seperti yang dirasakan karakter perempuan, khususnya pada karakter ibu.

Karakter ibu pada kedua novel di antaranya Dalloh pada novel *PKDSN*, Revanna dan Eva pada novel terjemahan *OBAM* juga memiliki keserupaan, yaitu kepekaannya sebagai perempuan sehingga mereka lebih mampu membaca hal-hal di luar jalur yang sebenarnya. Sebagai perempuan mereka juga mempunyai pertahanan yang kuat, terbukti mereka akan lebih memilih bertahan dalam kesedihan namun masih memiliki, daripada memilih sebuah perpisahan yang berarti mereka sudah tidak mempunyai hak untuk memiliki. Dalloh dan Revanna mengalami nasib yang sama, yaitu dikhianati oleh suaminya dengan perselingkuhan. Namun mereka menyikapi permasalahan dengan berbeda-beda, jika Dalloh membalas perselingkuhan suaminya dengan bercinta dengan laki-laki lain, berbeda dengan Revanna, ia lebih memilih untuk bertahan dengan berharap suaminya akan kembali padanya. Untuk karakter Eva, ia tidak mengalami pengkhianatan justru ia yang mengkhianati keluarganya karena sifat tamaknya ia mengorbankan seluruh anggota keluarganya demi kepentingannya sendiri. Dari beberapa karakter istri dan ibu yang telah duraikan juga dapat diketahui bagaimana cara penyelesaian masalah dari masing-masing novel, jika novel *PKDSN* lebih pada berbalik membalas, berbeda dengan novel terjemahan *OBAM* karakter yang dikhianati lebih memilih bersabar dan bertahan tanpa balik membalas.

Dari pembahasan karakter utama yang mendapat pesan kehancuran berbentuk lebah, karakter ayah yang berselingkuh, dan karakter ibu yang tersiksa batin karena perbuatan ayah menghasilkan beberapa poin penting yang mengacu pada perselingkuhan, dengung pesan kehancuran, serta ending cerita pada kedua novel.

Poin Penting Pada Novel *PKDSN* dan Novel Terjemahan *OBAM*

Dengung Lebah sebagai Pesan Kehancuran

Lebah atau dengungan dari lebah menjadi poin penting dari kedua novel itu. Seperti yang dideskripsikan sebelumnya bahwa lebah memiliki posisi penting pada kedua novel. Lebah memiliki pemaknaan tersendiri, pencitraan lebah pada kedua novel selain sebagai pesan kehancuran, memiliki pengertian yang berbeda pula.

Dengung Lebah Pada Novel *PKDSN*

Pada novel *PKDSN* lebah hadir dengan dua versi. Pertama, lebah pada wujud hewan lebah itu sendiri yang kehadiran sebagai hewan peliharaan Gora saat ia pulang ke kampung halamannya. Lebah tersebut merupakan alasan Gora untuk menetap di desanya, namun sebenarnya ia ingin tinggal di desanya dan tidak ingin kembali ke kota sebab ia ingin tinggal dekat dengan Kulung. Awalnya lebah tersebut hanya beberapa ekor saja, tetapi setelah Gora meminta asisten pribadi ayahnya membuatkan sarang lebah, hewan penyengat tersebut kemudian berdatangan sendiri dan menempati sarang-sarang buatan milik Gora. Pembudayaan lebah yang dilakukan Gora akhirnya

menghasilkan sesuatu yang positif, madunya dapat ia gunakan untuk campuran minuman, sebagai obat-obatan, dan penghasil uang. Kedekatan Gora dengan lebah-lebahnya membuat hidupnya seperti dikelilingi lebah-lebah, terbukti saat setelah ia melakukan persetubuhan dengan Kulung untuk pertama kalinya, esok harinya Gora seolah mendapat pesan kehadiran Kulung dengan dengungan lebah.

Dengung lebah tersebut menjadi versi kedua dari lebah. Seperti yang telah terdeskripsikan sebelumnya bahwa dengung lebah merupakan pesan kehadiran Kulung bagi Gora. Dengungan serupa dengungan lebah tersebut disebabkan telinga Gora yang sewaktu ia kecil pernah mengalami gangguan batu telinga sehingga dalam kondisi tertentu telinga Gora akan mengalami dengungan-dengungan. Awalnya Gora menikmati dengungan lebah tersebut karena dengan begitu ia akan mengetahui keberadaan kekasihnya, namun lama-kelamaan berbagai peristiwa menyakitkan hadir di keluarga Gora, kematian ayahnya, kematian Daggu, dan keterpurukan ibunya membuatnya bertanya dan banyak melakukan perenungan. Saat itu ia sempat mencurigai Kulung, ditambah ibunya selalu mengatakan bahwa Kulung adalah sumber malapetaka di keluarganya. Gora awalnya mengelak, namun suatu ketika setelah kematian kakanya Daggu dan Kulung pun melakukan pengakuan bahwa benar atas apa yang diucapkan ibunya terhadap dirinya. Ia merupakan sumber malapetaka bagi keluarganya. Hal tersebutlah yang menyebabkan dengung lebah disebut sebagai pesan kehancuran.

Dengung Lebah Pada Novel Terjemahan *OBAM*

Pada novel terjemahan *OBAM* wujud lebah justru tampak menonjol di halaman judul novel, peneliti sudah diperlihatkan bahwa lebah adalah suatu simbol penting dari novel tersebut dan lawan dari lebah adalah tiga kabut masa lalu sehingga muncul dugaan bahwa kabut dan lebah merupakan simbol kehancuran yang berawal dari masa lampau. Awalnya lebah tidak ditampilkan sama sekali, justru yang pertama kali muncul adalah ketiga kabut sebagai simbol kehancuran pada keluarga pertama, namun ketika Meridia menikah dan bergabung dengan keluarga kedua lebah tersebut dimunculkan dari malam pertama pernikahan Meridia dan untuk pertama kalinya Meridia mengenalnya dengan berupa dengung lebah dari kamar Eva. Dari hal tersebut itulah muncul anggapan awal bahwa dengung lebah tersebut merupakan hal yang bersumber dari Eva atau bahkan Elias.

Setelah beberapa waktu Meridia telah melupakan dengung lebah yang berasal dari kamar mertuanya, pada suatu hari Meridia ditampilkan kembali dengan dengung lebah yang ternyata keluar dari mulut Eva, dengung lebah yang didengar Meridia adalah ocehan yang dilakukan oleh Eva dengan terus-menerus sehingga mampu membuat sang korban merasa bosan, tertekan, dan kemudian melakukan hal-hal di luar batas seperti kerasukan. Berdasarkan hal tersebut Meridia memiliki kesimpulan awal bahwa Eva memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan sekecil apa pun bahkan yang mungkin tidak disadari oleh banyak orang, Eva menggunakannya untuk kesenangan pribadi dan Eva sering menggunakan dengungan lebahnya untuk menghasut suami dan Malin untuk memaksa menyetujui pendapatnya.

Adapun untuk wujud lebah pada arti sebenarnya pada novel tersebut hanya menunjukkan sisi buruk dari hewan lebah. Selain dengungan lebah yang mampu membuat orang melakukan hal-hal di luar kendali, lebah Eva pada wujud hewan digunakan untuk menyulitkan persalinan Meridia. Wujud lebah Eva itu cenderung magis karena hanya beberapa orang yang mampu melihatnya. Ketika itu di sebuah kamar tempat persalinan Meridia secara kasat mata hanya ada tiga orang di dalamnya

yaitu, Revanna, ibu bidan, dan Meridia sendiri. Namun, Meridia melihat sosok lain di dalam kamar tersebut, ia melihat Eva berdiri seolah malaikat pencabut nyawa yang siap menghancurkan proses persalinan Meridia, Eva datang bersamaan dengan lebah-lebahnya yang saat itu masuk lewat jendela kamar Meridia dengan cara magis, tidak terlihat selain oleh Meridia, lebah tersebut mulai menyengat mata Meridia, menyengat perut, serta lidah Meridia sehingga membuat Meridia tidak mampu untuk melihat, tidak mampu untuk mengungkapkan satu kata pun, dan hampir gagal melahirkan karena perutnya hancur karena sengatan lebah. Ketika Meridia hampir sekarat Revanna mulai menyadari hal-hal magis tersebut, Revanna mengusir lebah-lebah tersebut hingga hilang dan terbang berpencar keluar, kemudian muncul sosok Eva secara mendadak dari sudut ruangan Revanna terkejut kemudian mengusir Eva, hal tersebut dilakukannya untuk menyelamatkan jiwa Meridia serta anak Meridia. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi anggapan bahwa dengung lebah merupakan pesan kehancuran bagi Meridia.

Berdasarkan penjelasan tentang lebah dan dengung lebah tersebut. Dapat diketahui bahwa lebah pada kedua novel memiliki keserupaan, tetapi juga memiliki perbedaan. Persamaannya adalah lebah atau dengung lebah merupakan simbol pesan kehancuran bagi keluarga terutama bagi karakter utama. Adapun perbedaannya tentang pencitraan lebah tersebut, pada novel *PKDSN* lebah dicitrakan bahwa lebah bukan hanya seekor hewan kecil yang terkesan sepele, namun lebah memiliki sisi negatif dan positif, yaitu negatifnya sengatangannya menyakitkan, sedangkan sisi positifnya madu lebah dapat digunakan sebagai sarana pengobatan alternatif. Untuk novel terjemahan *OBAM* lebah yang merupakan hewan kecil yang cenderung disepelekan ternyata memiliki kekuatan yang besar dan membahayakan, jika saja lebah-lebah tersebut menyatu dan menyerang dengan sengatangannya, lebah-lebah tersebut dapat membuat lawan sekuat manusia pun tidak berdaya dibuatnya.

Perselingkuhan sebagai Kehancuran

Setelah diketahui bahwa penyebab hancurnya keluarga dari masing-masing novel disebabkan adanya perselingkuhan yang dilakukan sang aya. Perselingkuhan tersebut muncul di kedua novel karena karakter ayah yang cenderung menunjukkan sikap yang egois dan tidak berterus terang walau perselingkuhan pada kedua novel tidak dilakukan dengan cara yang serupa.

Perselingkuhan Karyo Petir

Perselingkuhan pada novel *PKDSN* disikapi dengan saling membalas. Perselingkuhan dalam novel tersebut merupakan kehancuran yang mesti ada pembalasan sebagai pemuas atas kedua belah pihak. Perselingkuhan adalah kehancuran karena Karyo Petir adalah seorang kepala keluarga, ditambah ketika ia melakukan perselingkuhan Dalloh sedang mengandung anak pertama, dan dari hasil perselingkuhannya menghasilkan anak haram. Anak haram pada novel *PKDSN* disimbolkan sebagai malapetaka yang akan dibawa oleh keluarga, terutama keluarga yang ditinggalinya. Perselingkuhan yang dilakukan Karyo Petir adalah perbuatan yang mampu menghancurkan keluarganya, menghancurkan kepercayaan istri dan anak-anaknya, serta mendatangkan malapetaka baru bagi keluarganya ketika Kulung sebagai anak haramnya datang ke rumahnya. Hasil dari perbuatan Karyo Petir tersebut seolah mendapat karma karena sejak kedatangan Kulung di rumah tersebut secara bertubi-tubi malapetaka yang ditakutkan oleh Dalloh pun berdatangan secara terus menerus. Namun, sayang perselingkuhan Karyo Petir tersebut tidak menjadi pelajaran yang berharga bagi

pasangan suami istri tersebut, Dalloh pun pada akhirnya melakukan pembalasan dengan melakukan kesalahan yang sama, ia pun berselingkuh dengan melakukan perbuatan hina dengan mandor Jarot sehingga dari perbuatan Dalloh pun menambah kehancuran bagi keluarganya, yaitu Genuk hamil di luar nikah, ia diperkosa oleh mandor Jarot sebab mandor Jarot merasa ketagihan dan tidak berhasil mendapat perhatian Dalloh lagi. Dengan itu semua menandakan bahwa pada novel tersebut lebih memandang cinta pada sebuah kepuasan saja dengan tidak adanya pengorbanan demi mempertahankan kebaikan keluarganya. Ketika perselingkuhan dibalas dengan perselingkuhan, maka akibatnya adalah kehancuran yang lebih parah.

Perselingkuhan Gabriel

Perselingkuhan pada novel terjemahan *OBM* pun menjadi syarat kehancuran bagi keluarga pertama, yaitu keluarga Gabriel dan Revanna. Gabriel yang diketahui selingkuh dengan Pilar, ketika rumah tangga mereka sedang dalam keadaan labil. Gabriel yang saat itu menjadi kacau merasa kebingungan dengan perubahan yang terjadi di rumahnya. Dalam kebingungannya tersebut Gabriel tidak mencoba untuk mengajak Revanna untuk berdiskusi, berfikir bersama, dan saling introspeksi. Mereka menjadi saling menyalahkan, kemudian saling membenci sehingga memunculkan ketidaknyamanan di antara keduanya. Dari peristiwa tersebut Gabriel yang cenderung memendam kesedihan, kecewa, kebingungan, dan lari dari tanggung jawab. Ia lebih memilih menyibukkan dirinya dengan datang ke berbagai acara dan menjadikan perempuan lain untuk menghibur lara hatinya. Namun, Revanna tetap pada kesetiannya tanpa pembalasan. Revanna lebih pada sikap menunggu, dan memilih bertahan demi mempertahankan keluarganya. Sikap dewasa Revanna tersebut meski tidak mampu mengembalikan kondisi keluarganya seperti semula, namun paling tidak mampu membuat Gabriel tetap memilih untuk sarapan bersama Revanna bukan dengan perempuan selingkuhannya. Sarapan merupakan waktu yang paling berkualitas bagi keluarga karena sebelum melakukan aktivitas di siang hingga malam hari, mereka akan disatukan menjadi keluarga yang utuh hanya pada saat sarapan. Kesetiaan Revanna terhadap Gabriel tersebut yang membuat hati Gabriel tidak pernah dibagi dengan perempuan lain, meski Gabriel berselingkuh, namun cinta Gabriel hanya untuk istrinya. Sayangnya atas perselingkuhannya keluarga Gabriel tidak terselamatkan dari kehancuran.

Dari uraian tersebut menandakan bahwa hampir semua karakter laki-laki ini pada kedua novel sama-sama menggunakan sarana pelarian dengan perempuan lain, entah itu karena cinta atau hanya sekedar nafsu dan pelampiasan rasa kecewa, namun mereka sama sebagai laki-laki yang merupakan pemimpin mereka tidak mampu menahan diri untuk memiliki lebih dari satu perempuan saja, mereka tidak dapat untuk setia, dan cenderung lari dari masalah. Namun, dari itu semua satu fakta dari laki-laki yang melakukan perselingkuhan, mereka tetap akan kembali pada perempuan yang benar-benar ia cintai, yaitu istri atau pasangan mereka. Dapat diketahui pula bahwa perselingkuhan pada novel *PKDSN* berbeda dengan perselingkuhan pada novel terjemahan *OBAM* karena pada dasarnya perselingkuhan pada novel *PKDSN* dilakukan karena pada saat itu pelaku merasa tidak mendapat kepuasan dari istrinya sehingga ia melakukan perselingkuhan dengan sengaja, dan di dasari dengan perasaan ingin memiliki dan hawa nafsu. Berbeda dengan novel terjemahan *OBAM*, perselingkuhan pada novel tersebut lebih pada pelarian permasalahan yang terjadi pada keluarganya,

meski demikian para pelaku selingkuh tersebut tidak menggunakan perasaan, atau hawa nafsunya sebagai alasan selingkuh.

Akhir Cerita sebagai Jalan Terbaik

Akhir Cerita Pada Novel *PKDSN*

Di akhir cerita peneliti mendapat kepuasan tanpa mengada-ada. Ending cerita seolah pas dengan *ending* yang pantas, dalam artian, akhir cerita Kulung yang tidak bersatu dengan Gora karena keburukan Kulung yang memang tidak pantas mendapatkan Gora. Dalam novel *PKDSN*, sepertinya di *setting* setiap *ending* cerita masing-masing karakter berakhir dengan tidak bahagia, dalam artian masih dalam kekalutan batin yang belum terselesaikan, seperti pada kematian Dalloh yang seolah ia lebih memilih meninggal dari pada bertahan hidup dalam kesedihan, ada pesan merana dalam akhir kehidupan Dalloh. Pada kisah cinta Gora dengan Kulung tak menyatu dan Kulung pun diceritakan sengsara karena cinta seumur hidupnya dan hal tersebut merupakan jalan terbaik dari novel *PKDSN*.

Akhir Cerita Pada Novel Terjemahan *OBAM*

Akhir cerita pada novel terjemahan *OBAM* jelas berbeda dengan novel sebelumnya. *Endingnya* lebih banyak kedamain, *ending* Meridia menerima Daniel kembali, suatu hal yang melegakan dalam akhir cerita pada novel tersebut. Permony yang meninggal dengan ketenangan tanpa harus menanggung beban lagi, Malin hidup bahagia dengan anak Permony dan merubah kehidupannya menjadi berwarna kembali. Revanna yang tiba-tiba menghilang berubah menjadi kabut merupakan suatu bentuk pengorbanan terakhirnya untuk kebahagiaan yang abadi bagi anaknya Meridia, sedangkan Eva mendapat akhir yang pantas, ia sekarat dalam kubangan kotorannya sendiri, dan tidak dapat melakukan apa-apa selain menunggu mati. Ketika ia mati, berarti hal tersebut merupakan suatu kekalahan bagi Eva, dan bahagialah Meridia, mungkin selama-lamanya. Dari akhir cerita pada novel tersebut merupakan jalan terbaik yang dihadirkan oleh sang pengarang.

Dari poin *ending* tersebut dapat dikatakan bahwa kedua novel tersebut menjadikan karakter Kulung dan Eva yang merupakan sumber kehancuran memperoleh kekalahannya sendiri. Mereka kalah karena cinta, Kulung kalah karena Gora yang meinggalkannya, sehingga ia seolah tak mampu menjalani hari-hari bahagia seperti sedia kala. Eva pun demikian, ia kalah ketika anak kesayangannya Malin memperlakukannya seperti bukan ibu kandungnya sendiri. Eva mendapat pembalasan yang setimpal dari perlakuan anak-anaknya yang berbalik membencinya. Namun dari kisah yang tidak bahagia tersebut Meridia mendapat kebahagiaannya sendiri, sedang Gora entah bagaimana, kisah *PKDS* berhenti pada ketidak bahagian Kulung.

Keluarga sebagai Rumah

Berdasarkan hal tersebut didapat bahwa keluarga adalah rumah karena rumah adalah tempat tujuan akhir pada setiap anggota keluarga yang pergi jauh meninggalkan rumah, mereka akan pulang ke keluarganya sendiri. Jika, keluarga sebagai rumah dan ketika rumah tersebut dibangun dengan bahan yang rapuh, maka cepat atau lambat rumah tersebut akan hancur. Ketika satu yang disebut keluarga telah menjadi dua atau bahkan hancur, maka butuh waktu yang lama untuk menyusunnya kembali. Namun, seperti yang telah diketahui bahwa sesuatu yang hancur tidak mudah untuk kemudian disusun kembali, keretakan pada setiap bagian akan selalu tampak abadi seperti sebuah

kenangan yang tidak mungkin terhapuskan. Hal tersebut pun terdeskripsikan pada novel *PKDSN* dan novel terjemahan *OBAM*. Keluarga pada kedua novel tersebut sama-sama dibangun dengan bahan yang rapuh, mereka membangunnya dengan ketidakjujuran, tidak ada yang saling mengalah, tidak pengertian, dan tidak dibangun dengan komunikasi yang baik sehingga dari beberapa hal tersebut menciptakan rasa benci satu sama lain, dan kebencian tersebut kemudian menjadi alat penghancur atas keluarganya sendiri, dan ketika ketiga keluarga tersebut hancur maka tidak ada hal lain yang mampu mengembalikannya seperti semula, bekas retakan dan kehancuran telah terlanjur melekat dan tidak dapat diperbaiki lagi. Ketiga keluarga tersebut tetap berakhir dengan luka, mereka saling mencintai tetapi cinta mereka pula yang menghancurkannya, maka jalan satu-satunya adalah kembali jatuh cinta, maka meski masa lalu keluarga telah terbentuk dengan keretakan, namun jika keluarga tersebut kembali dapat dikompromikan dengan cinta pastilah dapat dibangun kembali keluarga yang baru.

Simpulan

Berdasarkan perbandingan tersebut keduanya dapat ditarik benangmerahnya, yaitu keluarga sebagai rumah, yang berarti keluarga adalah tempat pergi dan pulang bagi setiap anggota keluarga. Mereka akan pergi ketika merasa bosan, jengkel, dan merasa tidak senada dengan salah satu anggota keluarga. Meski mereka pergi sejauh-jauhnya akan tetapi, mereka akan kembali pulang pada keluarganya.

Perlu juga diketahui bahwa kedua novel tersebut dikaji dalam sastra bandingan karena kedua novel tersebut sebenarnya memiliki irama yang senada, yaitu tentang keluarga Indonesia. Permasalahan keluarga yang diambil tentang perselingkuhan, anak haram yang ditabukan, ketidak akurnya menantu dan mertua benar-benar kental akan Indonesia. Pernyataan peneliti atas kecurigaan adanya aroma budaya Indonesia pada kedua novel dibuktikan dari pernyataan penulis Erick Setiawan bahwa novel tersebut adalah perpaduan tiga kebudayaan yakni, Indonesia, China, dan Amerika. Buku ini merupakan usaha Erick setiawan untuk menyatukan semua budaya tersebut. Di dalamnya, akan mendapati cerita rakyat Indonesia, tahayul dari Cina, dan ideologi Amerika di tengah-tengah banyak hal ¹.

¹ Infomasi tersebut dapat ditinjau di mymilkyway.blogdetik mengenai ringkasan dari blog gagasan media tentang wawancara dengan Erick Setiawan dengan tema “Ngobrol Bareng Erick Setiawan”.

Referensi

- Anisa Nur. 2012. “Makna Keluarga Pada Novel *Peri Kecil Di Sungai Nipah* dan Novel Terjemahan *Of Bees and Mist*”. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Surabaya.
- Damono, Supardi. D. 2005. *Pengantar Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Merta, Dyah. 2007. *Peri Kecil di Sungai Nipah*. Jakarta: Koekoesan.
- _____. 2005. *Kalam 22 Jurnal Budaya*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Setiawan, Erick. 2011. *Of Bees and Mist*. Jakarta: Gagas Media.
- Sobur Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.